



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki berbagai macam budaya, kepercayaan, nilai, norma, etnis dan suku. Dengan keanekaragaman Indonesia yang sudah disebutkan di atas tentu negeri ini memiliki berbagai macam etnis di dalamnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Sensus 2010, etnis atau suku terbanyak yang berada di Indonesia adalah Suku Jawa yang berjumlah 95,2 juta penduduk.

Hidup dalam masyarakat multikultur, masyarakat tidak bisa terhindarkan untuk bertemu dan berinteraksi dengan etnis lain yang berbeda. Interaksi bisa dalam bentuk pertemanan, hubungan kerja maupun hubungan perkawinan. Mau tidak mau mereka saling melakukan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, Porter, Stefani, & Sidabalok, 2010).

Ras asli dari masyarakat Indonesia masih dipertanyakan, oleh karena itu lahirlah istilah “Pribumi” sebagai pembeda antara masyarakat yang sudah lama tinggal di Indonesia dengan masyarakat Indonesia yang memiliki darah campuran dengan etnis lain seperti masyarakat Indonesia dengan etnis Tionghoa yang biasa disebut sebagai masyarakat “Pendatang”.

Dalam segi sosial, terdapat perbedaan yang menonjol antara masyarakat “Pribumi” dan “Tionghoa”. Pranowo mengatakan bahwa masyarakat Pribumi dan Tionghoa sulit berbaur dengan satu sama lain dikarenakan terdapat sebuah tembok

sosial yang membatasi kedua etnis tersebut (1994, p. 5). Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena perkembangan jaman yang dan perubahan pola pikir yang terjadi telah menyebabkan kedua etnis untuk mulai dapat saling berbaur.

Menurut data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Sensus 2010, masyarakat dengan etnis Tionghoa di seluruh Indonesia hanya berjumlah 2.832.510 jiwa atau dengan kata lain masyarakat etnis Tionghoa berjumlah 1,2% dari total penduduk Indonesia.

Salah satu bentuk dari hubungan antarbudaya adalah pernikahan. Hal ini terjadi apabila dua individu yang memiliki persepsi budaya yang berbeda memutuskan untuk bersatu dan membentuk sebuah keluarga terlepas dari perbedaan agama, suku dan etnis yang dianut atau dimiliki masing-masing individu.

Menurut Olson dan DeFrain (Olson & DeFrain, 2003, p. 45) pernikahan adalah suatu komitmen hubungan emosional yang legal antara dua orang untuk saling berbagi dalam perasaan, fisik, berbagai macam tugas, dan sumber perekonomian.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2016 telah tercatat bahwa sejumlah 54.696 pasangan sudah menikah secara sah namun pada tahun yang sama telah ditemukan pasangan yang memutuskan untuk berpisah sejumlah 11.321 pasangan. Angka perceraian tersebut menunjukkan bahwa terdapat konflik-konflik yang sudah tidak dapat dikompromi oleh kedua belah pihak sehingga mereka memutuskan untuk mengakhiri status pernikahan.

Fenomena pernikahan antarbudaya sudah terjadi sejak lama baik itu pernikahan beda agama, berbeda suku hingga berbeda etnis. Contoh negara yang melakukan pernikahan antarbudaya adalah negara Hungaria. presentase jumlah pernikahan antarbudaya di Hungaria adalah sebesar 19,3% dari jumlah keseluruhan perkawinan di Hungaria per tahun 2009. Pada tahun 2010 meningkat 1,3% menjadi 20%, tahun 2011 meningkat 1% menjadi 21%, pada tahun 2012 meningkat kembali sebesar 0,3% menjadi 21,3% atau pada tahun 2013 terjadi peningkatan menjadi 24,2% (Morgan, 2013, p. 243)

Menurut Romano (Romano, 2008, pp. 342 - 354), fenomena Pernikahan antarbudaya dikenal dengan istilah pernikahan lintas budaya, pernikahan

internasional, pernikahan antaretnis, hubungan antarbudaya, dan perkawinan campuran, ya itu sebagai pernikahan yang dilakukan oleh dua orang individu yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya.

Di Indonesia sendiri fenomena pernikahan antarbudaya sudah bukan menjadi hal yang asing lagi. Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2014, terdapat 330 pasangan yang melakukan pernikahan antar-etnis di Jakarta. Pada tahun 2016, menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Denpasar terdapat 61 pasangan yang menikah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pada tahun 2018 terdapat 1200 anggota komunitas Perkawinan Campuran Indonesia (PerCa) yang telah melakukan pernikahan antarbudaya.

Pernikahan antarbudaya menurut Samovar (2017, p. 284) adalah persatuan dua individu yang memiliki dua latar belakang budaya yang beda. Sebagai contoh dari pengertian ini adalah apabila seseorang dari suku Jawa dan seseorang dari etnis Tionghoa memutuskan untuk menikah maka terjadilah pernikahan antarbudaya.

Gaines and Agnew (Gaines Jr & Agnew, 2003, p. 245) menyatakan bahwa mayoritas literatur yang membahas hubungan antarbudaya menyatakan bahwa jenis hubungan ini sulit untuk dibangun dan dipelihara. Namun demikian bukan berarti tidak ada pernikahan antarbudaya yang sukses. Kemungkinan yang ada adalah jaranganya orang memberikan perhatian pada perikahan atarbudaya yang sukses. Akibat situasi ini maka fenomena komunikasi pernikahan antarbudaya menjadi kurang diperbincangkan apalagi diliput oleh media massa.

Pernikahan antarbudaya melibatkan komunikasi antarbudaya dan bersifat kompleks. Pada umumnya pasangan yang menikah beda budaya memiliki berbagai masalah yang bisa menghambat hubungan mereka dan bisa berujung pada konflik bahkan perceraian.

Menurut Dugan Romano (Romano, 2008, pp. 33 - 155) , sumber-sumber konflik dalam pernikahan antarbudaya ada 15, yaitu :

1. Nilai-nilai
2. Makanan dan Minuman
3. Sex

4. Peran Gender
5. Waktu
6. Tempat Menetap
7. Pandangan Politik
8. Pertemanan
9. Keuangan
10. Saudara Ipar
11. Kelas Sosial
12. Agama
13. Membesarkan Anak
14. Bahasa dan Komunikasi
15. Menghadapi stres dan konflik

Memasuki aspek yang lebih dalam yaitu aspek komunikasi antarbudaya antara kedua belah pihak, dengan terjadinya persatuan dari kedua individu yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda tentu saja dapat menimbulkan konflik. Masalah – masalah yang dihadapi dalam komunikasi antar budaya oleh pasangan yang menikah beda budaya antara lain :

1) Perbedaan konteks komunikasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adinda Bunda Nirvaba yang berjudul *Manajemen konflik komunikasi intercultural marriage (studi kasus manajemen konflik komunikasi pada pasangan Jawa-Inggris dan Jawa-Ekuador)*, perbedaan konteks komunikasi seperti *high context* dan *low context* dapat mengganggu hubungan pasangan suami istri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda;

2) Perbedaan orientasi budaya. Dalam penelitian yang sama, perbedaan budaya individualis dan kolektivis juga dapat melahirkan sebuah konflik. Samovar mengatakan bahwa budaya individualis adalah budaya yang menekankan hak dan kewajiban pribadi, privasi, menyatakan pendapat pribadi, kebebasan, inovasi, dan ekspresi diri sedangkan budaya kolektivis menekankan komunitas, kolaborasi, minat, harmoni, tradisi, fasilitas umum, dan mempertahankan harga diri. (2017, p. 237)

Secara umum, Konflik adalah akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu.

Menurut Wirawan (2011, p. 35), konflik terjadi karena pihak-pihak yang terlibat dalam konflik memiliki tujuan yang berbeda-beda. Selain itu konflik dapat juga terjadi karena tujuan pihak yang terlibat konflik sama namun cara mencapainya berbeda.

Konflik pernikahan antarbudaya dapat diatasi dan dikelola secara efektif. Terlebih lagi mengenai pernikahan antara budaya Jawa dan etnis Tionghoa. Budaya Jawa menganut budaya *high context* yang berarti rata-rata masyarakat yang berasal dari suku Jawa memiliki pola komunikasi yang tersirat. Hal ini tentu saja berlawanan dengan masyarakat etnis Tionghoa yang rata-rata memiliki budaya *low context* yang dapat diartikan sebagai budaya yang menyampaikan pesan apa adanya. Kedua konteks tersebut menjadikan berbagai masyarakat atau suku atau etnis memiliki berbagai perbedaan karakteristik budaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rulliyanti Puspowardhani yang berjudul “*Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta*” suku Jawa dan Tionghoa dari dulu memang memiliki konflik yang panas. Berdasarkan penelitian tersebut, disebutkan bahwa di wilayah Surakarta konflik suku Jawa dan Etnis Tionghoa sudah muncul sejak sebelum tahun 1880. Konflik tersebut terjadi dikarenakan permasalahan ekonomi pada zaman itu yang dikuasai oleh etnis Tionghoa, hal ini membuat suku Jawa marah. Konflik tersebut berlangsung hingga ke tahun 1998 dimana zaman orde baru berlangsung. Dengan sejarah yang panjang, jelas bahwa konflik antara suku Jawa dengan etnis Tionghoa begitu membekas kepada dua belah pihak.

Aspek tersebut tentu dapat menimbulkan konflik. Jika dilihat dari sisi komunikasi antarbudaya, budaya *high context* dan *low context* dapat digambarkan sebagai dua sisi yang berbeda dalam satu koin. Apabila kedua pasangan tidak menemukan jalan tengah terhadap perbedaan budaya, tentunya konflik akan lahir. Masalah yang dapat menimbulkan konflik pernikahan antarbudaya antara lain

adalah perbedaan konteks komunikasi, perbedaan peran laki-laki dan perempuan, perbedaan nada bicara, agama, dan keluarga masing-masing (Romano, 2008).

Persoalan yang muncul dalam pasangan yang menikah beda budaya selain disebabkan oleh adanya perbedaan budaya yang berimplikasi pada berbagai hal seperti pola komunikasi, pola hubungan, pola asuh anak, dll. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya kompetensi budaya seperti sikap *mindfull*, sensitif terhadap perbedaan, keterampilan dan toleransi.

Kompetensi yang dimaksud antara lain meliputi pemahaman dalam masing-masing budaya, pola berpikir, cara pandang, dan kemampuan untuk berkomunikasi. Menurut (Mulyana, 2006), kompetensi komunikasi antarbudaya melihat keberhasilan dan kelayakan komunikasi dan interaksi antara orang-orang dari budaya yang berbeda yang mengidentifikasi lingkungan simbolik dan fisik tertentu. Selain itu Deardorff (Deardorff, 2006, p. 194) mengatakan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya adalah suatu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan pantas dalam situasi yang melibatkan komunikasi antarbudaya yang berdasarkan pengetahuan antarbudaya, kemampuan dan sikap.

Penelitian ini memilih pasangan dari suku Jawa dan Tionghoa. Kedua pasangan tersebut dipilih karena pada dasarnya konteks komunikasi dari kedua etnis tersebut sangatlah berbeda. Selain dari dasar konteks komunikasi, nyatanya etnis Tionghoa masih memiliki budaya yang ketat yaitu budaya untuk menikah sesama etnis. Kedua pasangan tersebut dipilih untuk menunjukkan bahwa keberhasilan untuk melakukan manajemen konflik dengan cara masing-masing.

Kedua etnis memiliki stereotip masing-masing, menurut penelitian yang dilakukan oleh Emillia (2012), etnis Tionghoa memiliki anggapan bahwa etnis Jawa adalah etnis yang lebih rendah sehingga kebanyakan dari etnis Tionghoa menentang untuk adanya pernikahan dengan etnis Jawa. Sedangkan, etnis Jawa memiliki anggapan bahwa etnis Tionghoa adalah *haus harta*.

Namun meski pun sebagian besar etnis Jawa Tionghoa memiliki pandangan dan *stereotype* terhadap masing – masing etnis, tidak menutup kemungkinan pernikahan beda etnis Jawa Tionghoa dapat terjadi dengan berbagai macam alasan. Persamaan pendapat, hobi, pandangan terhadap pekerjaan, ketidakcocokan dengan

etnis yang sama, kondisi yang memaksakan mereka untuk saling bergantung merupakan beberapa contoh faktor pendukung terjadinya pernikahan beda etnis Jawa Tionghoa.

Peneliti menganggap hal tersebut sangat menarik karena nyatanya banyak sekali masyarakat dengan etnis Tionghoa untuk menikah dengan masyarakat etnis lain. Selain itu dengan latar belakang yang sudah dijelaskan, terdapat hal menarik lainnya yaitu stereotip kental yang dimiliki kedua etnis. Meskipun masih terdapat beberapa stereotip yang ada, tetap saja hingga sekarang masih banyak pasangan suami istri yang berasal dari etnis Jawa dan etnis Tionghoa.

Masalah utama yang ingin dibahas dari penelitian ini berupa bagaimana cara pasangan yang berbeda budaya tersebut untuk mengatasi konflik seperti cara menyikapi dasar konteks komunikasi yang berbeda. Selain masalah tersebut, penelitian ini juga membahas apa saja cara untuk berkompromi dalam dua perbedaan yang kontras, cara apa saja yang mereka lakukan untuk meredam konflik dan tentu saja peneliti ingin mengetahui konflik utama apa yang pernah atau sedang mereka alami beserta bagaimana cara mereka untuk menanggulangnya. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa konflik antarbudaya dapat diselesaikan dengan baik. Topik dari penelitian ini menarik untuk diteliti dikarenakan suku Jawa yang mayoritas anggotanya berasal dari kaum prmi memiliki sentimen negatif terhadap masyarakat dengan etnis Tionghoa.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *face negotiation*. Menurut Brown dan Levinson pada tahun 1978, negosiasi wajah atau *face negotiation*. Teori ini menjelaskan tentang "wajah", atau citra diri, sebagai fenomena universal yang meliputi seluruh budaya. Dalam konflik, wajah seseorang yang terancam, cenderung menyimpan atau mengembalikan wajahnya. Teori ini digunakan untuk mengkaji fenomena konflik pernikahan antarbudaya yang disebabkan oleh perbedaan budaya individualistik dan kolektivistis. Teori ini juga digunakan untuk menelaah sumber-sumber konflik dalam pernikahan antarbudaya dan bagaimana cara pasangan untuk mengelola konflik tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang *detail* dan lengkap.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena pernikahan beda budaya banyak dilakukan oleh individu – individu dengan berbagai motivasi, namun pemahaman pasangan beda budaya tentang masalah – masalah perbedaan budaya masih belum memadai sehingga memunculkan berbagai masalah dalam relasi dan konflik. Mereka harus memiliki pengetahuan budaya dan kompetensi budaya agar mampu mengatasi hal tersebut dan membangun relasi pernikahan dengan efektif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa problematika komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh pasangan yang menikah beda budaya ?
2. Bagaimana manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan yang menikah beda budaya ?
3. Bagaimana peran kompetensi budaya dalam mengelola konflik pada pasangan yang menikah beda budaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui problematika komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh pasangan yang menikah beda budaya
2. Untuk mengetahui manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan yang menikah beda budaya
3. Untuk mengetahui peran kompetensi budaya dalam mengelola konflik pada pasangan yang menikah beda budaya

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian komunikasi antarbudaya terutama dalam hal pernikahan antar budaya terkait dengan konflik dan manajemen konflik, serta pentingnya kompetensi budaya dalam mengatasi perbedaan budaya dan mengelola konflik khususnya bagi pasangan beda budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan praktis pada pasangan suami istri berbeda budaya terkait pentingnya memiliki kompetensi budaya dan bagaimana mengelola konflik berbasis budaya sehingga konflik dapat diselesaikan secara efektif dan bisa memuaskan kedua belah pihak.

1.6 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian hanya berfokus terhadap konflik pernikahan yang didasarkan atas perbedaan budaya
2. Terdapat kemungkinan perbedaan gaya komunikasi etnis Jawa maupun Tionghoa yang tidak sesuai dengan anggapan komunikasi *high-context* maupun *low-context*, dengan kata lain terdapat kemungkinan etnis Jawa memiliki gaya komunikasi *low-context*, begitu pula etnis Tionghoa yang memiliki gaya komunikasi *high-context*.